

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengambilan keputusan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia (Aurellia, Anatasya, N, & Kusumasari, 2024). Keputusan yang diambil tidak hanya mencerminkan nilai – nilai moral individu, tetapi juga memengaruhi perjalanan hidup mereka, baik secara positif maupun negatif (Hasan, 2002). Dalam konteks kehidupan nyata, kegagalan dalam membuat keputusan yang tepat sering kali membawa individu pada penderitaan, penyesalan, bahkan krisis identitas.

Kisah – kisah fiksi sering menjadi cerminan kompleksitas pengambilan keputusan manusia, termasuk bagaimana keputusan dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal. Novel *No Longer Human* atau Gagal Menjadi Manusia dalam Indonesia karya Osamu Dazai menghadirkan tokoh Oba Yozo, seorang pria yang mengalami kemerosotan moral dan krisis eksistensial akibat keputusan – keputusan hidupnya. Kisahnya mencerminkan pergulatan individu yang tidak hanya gagal memahami dirinya, tetapi juga terjebak dalam penderitaan yang timbul dari konflik batin.

Dalam filsafat, pengambilan keputusan sering dikaitkan dengan konsep kehendak (Wafi & Firdausiyah, 2022). Arthur Schopenhauer, melalui filsafat kehendaknya, menjelaskan bahwa kehendak adalah dorongan mendasar yang memengaruhi setiap manusia (Glinca, 2024). Namun, kehendak juga menjadi sumber penderitaan, karena manusia sering kali terjebak dalam keinginan yang tidak pernah terpenuhi (Ivana, 2023). Pandangan Schopenhauer yang pesimistik ini membuka ruang untuk mempertanyakan: apakah penderitaan yang dialami seseorang seperti Oba Yozo merupakan akibat alami dari kehendak yang tak terkendali, dan bagaimana hal ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kajian filosofis?

Di sisi lain, Fazlur Rahman, seorang filsuf Muslim modern, menawarkan perspektif yang berbeda tentang kehendak dan moralitas. Fazlur Rahman memandang kehendak manusia sebagai kekuatan yang dapat diarahkan melalui nilai – nilai etika yang bersumber dari wahyu. Dalam pandangannya,

kehendak manusia harus bertanggung jawab dan diarahkan untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan. Dengan demikian, moralitas menurut Fazlur Rahman bersifat dinamis dan relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Hakim, 2017) “*Man is free and responsible for his actions and thus accountable for the good or evil that result from them.*” (Rahman, Major Themes of The Qur'an, 1980, p. 25)

Rahman juga menegaskan bahwa moralitas dalam Al – Qur'an tidak terlepas dari kapasitas manusia untuk berpikir dan memilih. “*The Qur'an constantly links moral responsibility with the capacity for rational thought and volition.*” (Rahman, Major Themes of The Qur'an, 1980, p. 22). Selain itu, Rahman menegaskan bahwa tanggung jawab moral dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial “*Man must not merely seek to purify his own soul, but also participate in the creation of a just social order.*” (Rahman, Fazlur, 1982, p. 17)

Dari perspektif ini, kegagalan tokoh Oba Yozo menjadi menarik untuk dikaji lebih dari sekadar tragedi pribadi. Pertanyaannya adalah: apakah penderitaan yang ia alami merupakan keniscayaan dari kehendak yang tak terkendali, atautkah cerminan dari abainya seseorang terhadap tanggung jawab moral yang seharusnya ia emban?

Ketegangan antara pandangan pesimistik Schopenhauer dan pandangan etis Fazlur Rahman inilah yang menjadikan novel *No Longer Human* relevan sebagai objek kajian filosofis. Keduanya menawarkan cara pandang yang berbeda dalam memahami kehendak dan penderitaan, dan persinggungan antara keduanya dapat membuka wawasan baru yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sastra dan filsafat Islam.

No Longer Human (Ningen Shikkaku) adalah salah satu karya paling terkenal dari Osamu Dazai yang menggambarkan perjalanan hidup Oba Yozo, seorang pria yang merasa dirinya “gagal sebagai manusia.” Novel ini dianggap sebagai semiautobiografi Dazai karena mencerminkan pergulatan batin dan pengalaman hidupnya sendiri. Tema utama novel ini adalah krisis identitas dan kemerosotan moral yang dihadapi tokoh utama, yang membuatnya merasa

terasing dari masyarakat. Yozo tidak hanya kehilangan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, tetapi juga merasa bahwa ia telah kehilangan esensinya sebagai manusia. Hal ini terlihat dari pengakuannya, “*Gagal, menjadi manusia. Akhirnya, aku sungguh-sungguh bukan lagi manusia..*” (Osamu, *Gagal Menjadi Manusia*, 2020, p. 145).

Tema – tema seperti kehendak untuk hidup yang terus – menerus dikalahkan oleh perasaan tidak berdaya, kehampaan eksistensial, serta rasa bersalah dan malu, menjadi landasan utama dalam karya tersebut. Dalam banyak hal, *No Longer Human* dapat dipandang sebagai bentuk pengakuan terakhir Dazai terhadap ketidakmampuannya untuk “menjadi manusia,” sebelum akhirnya ia mengakhiri hidupnya sendiri pada bulan Juni 1948.

Osamu Dazai, yang memiliki nama asli Tsushima Shūji (津島修治), lahir pada 19 Juni 1909 di Kanagi, Prefektur Aomori, Jepang, yang merupakan salah satu penulis terkemuka Jepang pada abad ke – 20 yang dikenal melalui karya – karya bernuansa gelap, pesimistis, dan reflektif (Arifin, 2024). Berasal dari keluarga kaya dan berpengaruh di wilayah tersebut, dengan ayahnya, Gen’emon Tsushima, merupakan seorang pejabat politik terkemuka.

Kehidupannya sendiri sarat (Penuh dan berat) dengan pengalaman tragis: berasal dari keluarga bangsawan yang konservatif, Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang terhormat secara sosial, Dazai mengalami perasaan keterasingan sejak usia muda. Hubungan yang kaku dan penuh tekanan dalam keluarganya, serta ekspektasi sosial yang tinggi, mendorongnya ke arah kehidupan yang penuh pergolakan batin. Dazai mengalami keterasingan sosial, kecanduan alkohol dan obat – obatan, percobaan bunuh diri berulang kali, serta konflik internal dengan struktur sosial Jepang pasca perang. Semua ini memperkuat pandangan bahwa *No Longer Human* bukan hanya karya fiksi, tetapi juga semacam autobiografi terselubung. Oba Yozo, tokoh utama dalam novel ini, secara luas dipahami sebagai *alter ego* Dazai, yang mewakili kegagalan pribadi penulis dalam memenuhi ekspektasi moral dan sosial masyarakat Jepang pada masa itu.

Masa mudanya ditandai oleh pemberontakan terhadap norma sosial, ketertarikan pada sastra, dan keterlibatan dalam gerakan radikal Marxis.

Ia mulai menulis saat masih berkuliah di Universitas Tokyo, tetapi tidak pernah menyelesaikan pendidikannya. Dalam perjalanan hidupnya, Dazai beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri, yang mencerminkan ketidakmampuannya untuk berdamai dengan dunia sosial maupun dengan dirinya sendiri. Hubungannya dengan alkohol, narkoba, dan serangkaian hubungan asmara yang tragis semakin memperburuk kondisi kejiwaannya.

Perjalanan sastra Dazai mencerminkan pergulatan batinnya tersebut. Karya – karya awalnya seperti *Recollections (Omoide)*, 1933) dan *The Final Years (Bannen)*, 1936) sudah memperlihatkan tema keterasingan, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan. Dalam *Recollections*, Dazai menulis tentang kenangan masa kecil yang sarat dengan rasa kehilangan dan kerapuhan emosional, sementara *The Final Years* menggambarkan karakter yang terjebak dalam keputusan tanpa jalan keluar.

Selanjutnya, dalam karya *Villon's Wife (Viyon no Tsuma)*, 1947), Dazai mengangkat perspektif seorang istri yang harus berjuang mempertahankan martabat keluarganya di tengah kehancuran moral sang suami. Karya ini menunjukkan pemikiran Dazai tentang kehendak untuk bertahan hidup di tengah kehancuran, sekaligus mengkritik struktur sosial yang menindas.

Selain itu, *Schoolgirl (Joseito)*, 1939) menawarkan gambaran batin seorang gadis remaja yang merasa terasing dalam masyarakat yang penuh tuntutan dan ekspektasi. Melalui perspektif seorang anak muda, Dazai mengungkapkan kerapuhan identitas dalam dunia yang serba normatif.

Semua karya tersebut memperlihatkan tema besar yang konsisten: pencarian makna di tengah absurditas hidup, pergulatan dengan kehendak pribadi yang lemah, serta penderitaan batin yang mendalam. Tema – tema ini mencapai puncaknya dalam *No Longer Human (Ningen Shikkaku)*, 1948), karya terakhir Dazai sebelum kematiannya yang diyakini sebagai cerminan paling jujur dari pergulatan pribadinya. Novel ini bercerita tentang Oba Yozo, seorang tokoh fiksi yang merasa tidak mampu menjalani kehidupan sebagai “manusia” yang diterima secara sosial, tokoh yang merasa terputus total dari kehidupan manusia yang “normal” dan akhirnya menyerah pada kehampaan hidup.

Melalui *No Longer Human*, Dazai seolah merangkum seluruh pergulatan

hidupnya menjadi sebuah pengakuan yang getir tentang kegagalan menjadi manusia. Dengan demikian, memahami latar belakang kehidupan Osamu Dazai menjadi kunci penting untuk menyingkap makna terdalam dari kehendak dan penderitaan yang tergambar dalam novel tersebut.

Krisis eksistensial yang dialami oleh Oba Yozo dalam *No Longer Human* tidak hanya terbatas pada latar budaya Jepang pasca perang, tetapi juga mencerminkan keresahan yang masih aktual di era modern. Banyak individu, khususnya generasi muda, menghadapi tekanan hidup yang kompleks—baik dalam bentuk tuntutan sosial, ekspektasi keluarga, kehilangan arah hidup, maupun kecemasan akan identitas diri. Fenomena seperti alienasi, depresi, dan kehilangan makna hidup semakin sering ditemukan dalam masyarakat kontemporer, terlebih dalam konteks kemajuan teknologi yang memengaruhi cara manusia berinteraksi dan memahami dirinya sendiri.

Oba Yozo adalah sosok yang kompleks. Dalam perjalanan hidupnya, ia terus-menerus membuat keputusan yang tidak hanya membawa penderitaan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang – orang di sekitarnya. Keputusan – keputusannya sering kali lahir dari ketidakmampuannya memahami dirinya sendiri, serta keterasingannya dari orang lain. Ia merasa tidak pernah benar – benar memahami perasaan manusia di sekitarnya, yang membuatnya semakin sulit untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial. Ketidakmampuan ini menjadi akar dari berbagai keputusan destruktif yang pada akhirnya menjerumuskannya ke dalam penderitaan yang semakin dalam.

Perjalanan hidup Yozo yang penuh penderitaan menjadi cerminan kegagalan manusia untuk berdamai dengan kehendak mereka sendiri dan nilai – nilai moral masyarakat. Yozo bukan hanya merasa asing dengan lingkungan sekitarnya, tetapi juga mengalami kesulitan dalam memahami emosi manusia yang pada akhirnya membuatnya semakin terisolasi. Ia sendiri mengakui, “*Aku tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan manusia. Aku tidak bisa memahami perasaan mereka.*” (Osamu, *Gagal Menjadi Manusia*, 2020, p. 19).

Ketidakmampuannya dalam memahami orang lain berkontribusi pada keterasingannya dan membuatnya semakin sulit untuk menjalani kehidupan yang seharusnya penuh dengan interaksi sosial yang bermakna. Dalam

keadaan ini, penderitaan bukan hanya sesuatu yang dialami Yozo, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dirinya yang terus ia bawa sepanjang hidup.

Karakter Oba Yozo adalah cerminan dari seseorang yang merasa terasing dari masyarakat (Aenum, 2024), tidak mampu menemukan tempatnya, dan akhirnya kehilangan moralitas serta identitas dirinya. Sepanjang novel, Yozo berusaha memahami dirinya melalui tindakan dan keputusan yang sering kali bertentangan dengan norma sosial dan moralitas. Keputusan – keputusan yang diambil Yozo tidak hanya mencerminkan ketidakmampuannya dalam membangun hubungan yang sehat, tetapi juga menunjukkan kerentanan manusia dalam menghadapi kehendak, penderitaan, dan keinginan yang tidak pernah terpenuhi.

Keputusan – keputusan hidup yang diambil oleh Yozo sering kali didorong oleh kehendak yang tidak terkendali dan kekosongan batin, yang semakin menjerumuskannya ke dalam penderitaan. Yozo sendiri mengakui, *“Aku tidak bisa memahami kehidupan manusia. Aku tidak memiliki sesuatu yang bisa disebut sebagai karakter atau prinsip moral.”* (Osamu, *Gagal Menjadi Manusia*, 2020, p. 13).

Ketidakmampuannya pula memahami moralitas membuatnya terus melakukan Tindakan yang bertentangan dengan nilai – nilai sosial, meskipun ia menyadari kehancuran yang diakibatkan oleh keputusan – keputusannya. Yozo berusaha menjalani hidup seperti manusia pada umumnya, namun pada akhirnya hanya menemukan kekosongan dan penderitaan: *“Konsep kebahagiaanku tampak sama sekali berbeda dengan konsep kebahagiaan semua manusia lain.”* (Osamu, *Gagal Menjadi Manusia*, 2020, p. 17). Keadaan ini membawanya pada kesimpulan bahwa ia telah kehilangan esensi sebagai manusia, sebagaimana ia menyatakan dengan penuh kepasrahan: *“Gagal, menjadi manusia. Akhirnya, aku sungguh-sungguh bukan lagi manusia..”* (Osamu, *Gagal Menjadi Manusia*, 2020, p. 145).

Dalam konteks ini, Buku *No Longer Human* menjadi sangat relevan untuk dianalisis menggunakan filsafat kehendak Schopenhauer, terutama dalam melihat bagaimana konsep kehendak sebagai sumber penderitaan

memengaruhi keputusan – keputusan dan jalan hidup karakter utama. Dengan pendekatan ini, kita dapat lebih mendalam memahami bagaimana teori kehendak Schopenhauer dapat memberikan wawasan tentang kemerosotan moralitas dan identitas yang dialami oleh Yozo, serta memberikan perspektif tentang pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penderitaan manusia.

Arthur Schopenhauer sendiri merupakan salah satu filsuf besar yang menguraikan pandangan pesimistik mengenai keberadaan manusia. Dalam buku *The World as Will and Representation*, Schopenhauer menyebut bahwa manusia pada dasarnya berada dalam keadaan banal (sangat biasa atau tidak menarik).

Dalam buku tersebut, Schopenhauer menggali apa yang ia sebut sebagai “sisi gelap” dari manusia, yaitu Kehendak, yang mana menjadi sumber banalitas sekaligus penderitaan manusia. Kehendak, menurutnya, adalah kekuatan mendasar yang tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga menjadi asal – usul tindakan manusia, termasuk kejahatan. Teorisi Schopenhauer tentang “sisi gelap” manusia, sebagaimana dijelaskan oleh (Wahyuddin, Murtiningsih, & Habibah, 2023), dapat berfungsi sebagai bahan perenungan filosofis dan argumentatif, yang melampaui pemahaman kejahatan sekadar sebagai akibat dari tekanan ekonomi atau pendekatan hukum dan kriminologi.

Schopenhauer menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua dimensi: dimensi lahir dan batin. Pandangan ini berlandaskan pada pembagian dua dunia yang dijelaskan dalam bukunya *The World as Will and Representation*. Dimensi lahir merujuk pada dunia sebagai representasi, sedangkan dimensi batin merujuk pada dunia sebagai Kehendak. Meskipun ia mengulas kedua dimensi tersebut secara mendalam, Schopenhauer lebih menekankan pada dimensi batin atau Kehendak.

Dunia sebagai representasi, atau dimensi lahir, dipandang sebagai dunia fenomena, yakni dunia yang menjadi objek persepsi subjek. Schopenhauer, sejalan dengan Immanuel Kant, menegaskan bahwa realitas duniawi adalah konstruksi dari persepsi subjek (Gede Agus Siswadi, 2024). Sebagai ilustrasi, meskipun bumi atau matahari mungkin sudah ada sebelum manusia, namun kebermaknaan keberadaan mereka hanya muncul ketika manusia

mempersepsinya.

Dalam *On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason*, Schopenhauer menjelaskan bahwa dunia representasi diatur oleh prinsip akal cukup (akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan mengerti tentang realitas dan kebenaran, termasuk tentang Tuhan dan ajaran agama), di mana segala sesuatu memiliki alasan atau penyebab yang memadai untuk keberadaannya.

Menurut Schopenhauer, dunia representasi hanya mampu menyentuh permukaan realitas. Tanpa isi, representasi menjadi kosong karena tidak dapat menyingkap hakikat terdalam yang tersembunyi di balik fenomena (Schopenhauer, 2010). Ia juga menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia tentang matahari dan bumi hanyalah hasil dari persepsi inderawi, seperti mata yang melihat matahari atau tangan yang menyentuh bumi (Schopenhauer, 2010).

Schopenhauer, dalam esainya *Characterization of the Will-to-Live*, menjelaskan bahwa Kehendak untuk hidup bersifat mutlak, buta, tanpa kesadaran, dan menjadi kekuatan yang terus mendorong manusia dalam setiap aspek kehidupannya (Schopenhauer, 1968). Kehendak ini Ia identifikasi sebagai dorongan metafisik yang mendasari segala sesuatu di dunia. Selain itu, Kehendak dipahami sebagai 'isi' yang tersembunyi di balik fenomena, yang berbeda dari dunia representasi. Oleh karena itu, dimensi batin atau dunia sebagai Kehendak melengkapi dunia sebagai representasi dalam filsafat Schopenhauer.

Pandangan Schopenhauer tentang Kehendak ini terinspirasi oleh pemikiran Immanuel Kant, terutama melalui konsep *phenomena* dan *noumena*, serta oleh pemikiran Plato tentang pembagian dunia inderawi (fenomena) dan dunia ide (realitas sejati). Namun, Schopenhauer memberikan fokus lebih pada dimensi batin atau Kehendak, yang Ia pandang sebagai hakikat terdalam dari segala sesuatu.

Di sisi lain, Fazlur Rahman menempatkan moralitas sebagai elemen fundamental dalam ajaran Al – Qur'an, Ia menegaskan bahwa tujuan utama kitab suci ini adalah menciptakan masyarakat yang etis, egaliter (bersifat sama

atau sederajat), dan berkeadilan. Bagi Fazlur Rahman, hukum – hukum spesifik dalam Al – Qur'an yang bersifat tekstual tidak seharusnya dijadikan prioritas utama. Sebaliknya, ia menekankan bahwa moralitas ideal yang terkandung dalam kitab suci itulah yang harus menjadi fokus utama. Dengan menggunakan pendekatan historis dan kontekstual, pesan moral Al – Qur'an dapat dipahami lebih mendalam dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, Fazlur Rahman menggarisbawahi pentingnya memahami ajaran Al – Qur'an melalui pendekatan yang relevan dengan konteks 9 dan historis (Ghozali, 2021). Hal ini karena nilai – nilai moral universal memiliki kemampuan untuk memberikan solusi jangka panjang terhadap berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan struktural, ketimpangan ekonomi, dan disintegrasi sosial. Dengan menawarkan kerangka kerja yang bersifat adaptif, Fazlur Rahman mendorong umat Islam untuk memandang ajaran Al – Qur'an sebagai pedoman yang fleksibel dan dinamis, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Bahkan dalam konteks pendidikan, Fazlur Rahman mengusulkan konsep pendidikan Islam yang bersifat integratif. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup dimensi moral dan spiritual selain aspek rasional dan material. Pendidikan, menurutnya, adalah alat penting untuk membangun individu yang kreatif, dinamis, inovatif, dan jujur, sekaligus progresif dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan semacam ini tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh, sehingga generasi muda mampu menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Menurut Fazlur Rahman, kegagalan memasukkan nilai – nilai moral ke dalam system pendidikan adalah salah satu penyebab utama dekadensi (kemerosotan) moral, di mana generasi muda kehilangan fondasi nilai yang mendalam dan hanya berorientasi pada aspek materialistik dan sekuler (Ardiansyah, Mufti, & Wantini, 2020).

Lebih jauh, Fazlur Rahman mengkritik keras pendekatan teologi Islam klasik yang dinilainya terlalu reduksionis dan hanya berfokus pada perdebatan hukum serta formalitas. Pendekatan ini, menurutnya, gagal menangkap esensi

moralitas universal yang menjadi inti ajaran Islam. Akibatnya, dimensi kemanusiaan dan ketuhanan dalam ajaran Islam sering kali terabaikan.

Fazlur Rahman menyoroti bahwa pemahaman terhadap Al – Qur'an memerlukan metode yang menekankan pada harmoni antara nilai – nilai moral dan konteks sosial – historis saat wahyu diturunkan. Dengan menghidupkan Kembali fokus pada moral ideal, Ia percaya bahwa umat Islam dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia modern. Selain itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa hanya dengan pendekatan kontekstual ini, Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan bermartabat (Syamruddin, 2011).

Di sinilah titik temu yang menarik: Schopenhauer dengan pandangan kehendaknya yang pesimistik, dan Fazlur Rahman dengan etika moralnya yang bersumber dari tradisi Islam, keduanya berbicara tentang kehendak manusia dari sudut yang sangat berbeda. Pertanyaan yang layak diajukan adalah: bagaimana dua perspektif yang seolah bertolak belakang ini dapat dipertemukan untuk memahami secara lebih utuh penderitaan dan krisis moral yang dialami oleh karakter seperti Oba Yozo?

Novel *No Longer Human* menawarkan medan kajian yang kaya untuk mengeksplorasi pertanyaan tersebut. Belum banyak penelitian yang mencoba mempertemukan filsafat kehendak Schopenhauer dengan etika Fazlur Rahman dalam membaca karya sastra, apalagi dalam konteks kajian Aqidah dan Filsafat Islam. Celah inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara kehendak, penderitaan, dan tanggung jawab moral pada karakter Oba Yozo melalui dua perspektif filosofis tersebut.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas penderitaan dan krisis moral yang dialami Oba Yozo, serta relevansinya dengan kondisi manusia modern yang kerap kehilangan pegangan nilai di tengah tekanan hidup, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memahami secara lebih mendalam dinamika kehendak dan tanggung jawab moral manusia. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat Islam sekaligus membuka dialog produktif antara tradisi pemikiran Barat dan Islam dalam memahami persoalan eksistensial manusia.

B. RUMUSAN MASALAH

Kemerosotan moral dan krisis identitas yang dialami Oba Yozo dalam novel *No Longer Human* karya Osamu Dazai menunjukkan perjalanan seorang individu yang kehilangan pegangan terhadap moralitas dan dirinya sendiri. Fenomena ini akan dianalisis melalui dua perspektif filosofis yang berbeda: filsafat kehendak Arthur Schopenhauer dan etika moral Fazlur Rahman. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana kehendak dan penderitaan dalam karakter Oba Yozo pada novel *No Longer Human* dapat dipahami melalui perspektif filsafat kehendak Arthur Schopenhauer?
2. Bagaimana kehendak dan penderitaan dalam karakter Oba Yozo pada novel *No Longer Human* dapat dipahami melalui perspektif etika moral Fazlur Rahman?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan dinamika moralitas Oba Yozo dalam novel *No Longer Human* karya Osamu Dazai menggunakan perspektif filsafat kehendak Schopenhauer dan etika Fazlur Rahman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dicapai:

1. Memahami kehendak dan penderitaan dalam karakter Oba Yozo pada novel *No Longer Human* melalui perspektif filsafat kehendak Arthur Schopenhauer.
2. Memahami kehendak dan penderitaan dalam karakter Oba Yozo pada novel *No Longer Human* melalui perspektif etika moral Fazlur Rahman.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Harapannya dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat dan sastra, lebih spesifik lagi dalam memahami bagaimana konsep kehendak dalam filsafat Schopenhauer dan etika Fazlur Rahman dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika moralitas dan krisis identitas dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi penting bagi studi interdisipliner yang menghubungkan filsafat Barat dan Islam, terutama dalam konteks analisis karakter dan pengambilan keputusan moral.

2. Manfaat Praktis

Memperluas wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana pendekatan filsafat Barat dan Islam dapat digunakan untuk memahami dimensi psikologis dan moral dalam karakter fiksi, khususnya karakter Oba Yozo dalam *No Longer Human*.

- Membantu pengembangan pemahaman kritis terhadap isu moralitas, identitas, dan pengambilan keputusan, dengan menawarkan perspektif yang lebih luas dari filsafat Schopenhauer dan Fazlur Rahman, yang relevan dengan kehidupan nyata.
- Menjadi rujukan bagi peneliti, mahasiswa, atau akademisi yang ingin mengeksplorasi pendekatan komparatif antara filsafat Barat dan Islam dalam kajian sastra dan moralitas.

E. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logika yang ditempuh dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini berangkat dari fenomena kehendak dan penderitaan yang dialami karakter Oba Yozo dalam novel *No Longer Human* karya Osamu Dazai, untuk kemudian dianalisis melalui dua perspektif filosofis sebagai pisau analisis: filsafat kehendak Arthur Schopenhauer dan etika moral Fazlur Rahman.

Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada kontribusi mendasar masing-masing dalam memahami konsep kehendak. Schopenhauer mewakili tradisi filsafat Barat yang melihat kehendak sebagai kekuatan metafisis di balik fenomena, sementara Fazlur Rahman mewakili tradisi pemikiran Islam yang menempatkan kehendak dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral. Pertemuan dua perspektif ini diharapkan dapat memperkaya pembacaan terhadap karakter Oba Yozo.

Alur penelitian ditempuh melalui empat tahap. **Pertama**, deskripsi pemikiran masing-masing tokoh, yakni filsafat kehendak Schopenhauer yang dirumuskan dalam *The World as Will and Representation*, dan etika moral Fazlur Rahman sebagaimana terurai dalam *Major Themes of the Qur'an* dan *Islam and Modernity*.

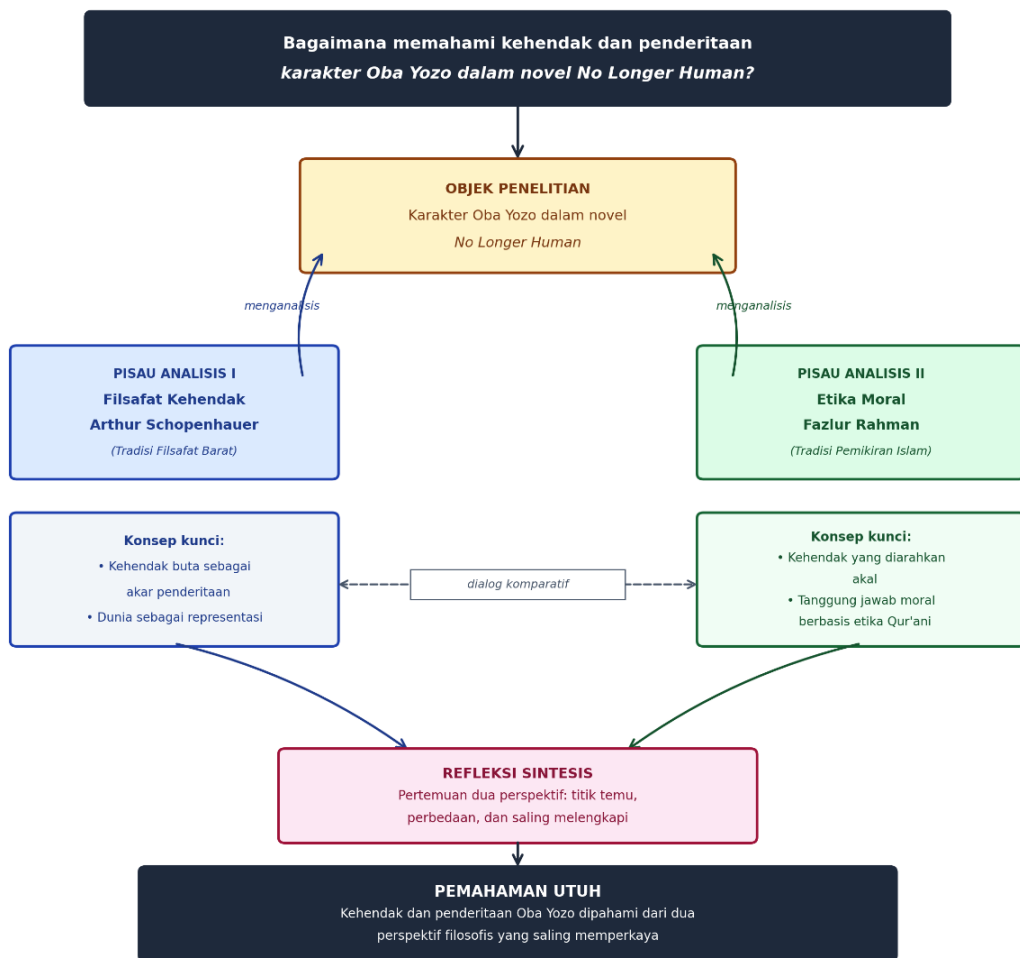
Kedua, identifikasi konsep-konsep kunci yang menjadi pisau analisis, antara lain konsep kehendak buta, dunia sebagai representasi, dan jalan keluar dari penderitaan dalam pemikiran Schopenhauer; serta konsep tanggung jawab moral, kehendak yang diarahkan akal, dan etika Qur'ani dalam pemikiran Fazlur Rahman.

Ketiga, aplikasi konsep-konsep tersebut pada karakter Oba Yozo dengan membaca peristiwa-peristiwa penting dalam novel sebagai data tafsir. Karakter Oba Yozo dijadikan medan analisis, sehingga dinamika kehendak dan penderitaannya dapat ditelaah dari dua sudut pandang secara berurutan namun setara.

Keempat, refleksi sintesis yang mempertemukan hasil pembacaan dari kedua perspektif. Refleksi ini bukan untuk mempertentangkan keduanya secara dikotomis, melainkan untuk menemukan titik temu dan perbedaan yang dapat memperdalam pemahaman terhadap fenomena kehendak dan penderitaan manusia.

Melalui alur ini, kerangka berpikir penelitian dirancang untuk menjamin bahwa pembacaan terhadap karakter Oba Yozo tidak hanya berhenti pada deskripsi sastra, tetapi naik ke level analisis filosofis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Berikut peta konsep untuk mempermudah memahami kerangka berpikir tersebut:



D. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

- 1. Nihilism and its Destructive Effect on Oba Yozo in No Longer Human by Osamu Dazai** (Surani, 2022). Ditulis oleh Nurina Dyah Surani, Penelitian ini menggunakan pendekatan nihilisme Friedrich Nietzsche dalam menganalisis karakter Oba Yozo. Kajian ini menyoroti empat aspek utama: konsep nihilisme menurut Nietzsche, karakterisasi tokoh, manifestasi nihilisme dalam perilaku Yozo, serta dampak destruktif yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui pencatatan dan analisis menggunakan tiga tahap dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi teori. Hasilnya menunjukkan bahwa Oba Yozo merepresentasikan nilai - nilai nihilisme seperti kehilangan arah hidup, perasaan tak aman, serta pandangan hidup yang absurd, yang terejawantahkan melalui perilaku merusak diri seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, prostitusi, dan percobaan bunuh diri.
- 2. Analysis Figure of Speech and Theatrical Story in No Longer Human Novel by Osamu Dazai** (Aziza & Simanjuntak, 2022). Penelitian ini ditulis oleh dua orang, yakni; Aziza, Anastasya Putri dan Marudut Bernadtua Simanjuntak. berfokus pada aspek gaya bahasa dan nilai teatrical dalam novel. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis mengkaji penggunaan figur bahasa seperti idiom, aliterasi, personifikasi, dan metafora yang memperindah kisah tragis Oba Yozo. Penelitian ini juga menyinggung bagaimana pengalaman psikologis penulis turut membentuk narasi novel, yang menjadikan kisah ini sebagai refleksi kritik sosial dan sekaligus menarik bagi pembaca yang berminat pada aspek psikologi dan sosiologi.
- 3. Analisis Psikologis Tokoh Utama Ōba Yozo dalam Novel “No Longer Human” Karya Osamu Dazai** (Tarigan, 2024). Ditulis oleh Thania Natasha Br Tarigan, menganalisis kondisi psikologis tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama kajian ini adalah ketegangan antara

Id, Ego, dan Superego yang mendasari perilaku tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yozo tidak mampu berdamai dengan dirinya sendiri dan kerap dikendalikan oleh dorongan Ego. Konflik internal tersebut, yang diperparah oleh relasi buruk dengan sang ayah, mendorongnya pada depresi mendalam serta pelarian melalui narkoba dan perilaku seksual menyimpang.

4. **Kepribadian Tokoh Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)** (Putra, 2022). Penelitian yang ditulis oleh Putra, Muhammad Masthuur Perdana ini karakter Oba Yozo dianalisis menggunakan teori psikoanalisis sosial dari Karen Horney untuk menganalisis kecenderungan neurotik tokoh Oba Yozo. Berdasarkan analisis terhadap 60 data dari novel, ditemukan bahwa Yozo memiliki kebutuhan neurotik yang berkorelasi kuat dengan kecenderungannya untuk mendekati orang lain, meskipun sesekali juga menunjukkan sikap menjauh atau melawan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yozo lebih dominan dalam salah satu tipe kebutuhan neurotik sebagaimana dikemukakan Horney.
5. **Konflik Batin Akibat Pengaruh Diskualifikasi Karakter Tokoh Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai** (Abidin, 2018). Penelitian ini ditulis oleh Fawwaz Ikbar Abidin, menyoroti konflik batin yang muncul akibat perasaan terasing Yozo terhadap norma sosial masyarakat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, Abidin membagi konflik batin Yozo menjadi dua kategori: konflik mendekat - menjauh dan konflik menjauh - menjauh. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman kognitif dan dorongan emosional seperti cinta dan kebutuhan akan kompetensi turut memperparah konflik tersebut. Dampaknya muncul dalam bentuk kemarahan, perasaan tak berdaya, sekaligus kemampuan untuk mengambil keputusan kritis.
6. **Fenomena Alineasi dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu (Tinjauan Sosiologi Sastra)** (Aenum, 2024). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling digemari sekaligus menjadi sarana bagi pengarang untuk menggambarkan karakter-karakter ciptaannya. Melalui novel, penulis dapat merefleksikan kehidupan masyarakat serta menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang mereka saksikan. Salah satu novel yang menyoroti kondisi sosial masyarakat Jepang adalah *Ningen Shikkaku*. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelaah fenomena sosial dalam novel tersebut, dengan fokus pada identifikasi bentuk-bentuk alienasi yang dialami tokoh utama. Analisis dilakukan berdasarkan teori alienasi dari Seeman, yang mencakup lima aspek: ketidakberdayaan (powerlessness), ketiadaan makna (meaninglessness), pelanggaran norma (normlessness), keterasingan sosial (social isolation), dan keterasingan diri (self-estrangement). Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap novel serta kajian literatur yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yozo, tokoh utama, mengalami kelima aspek alienasi tersebut secara bertahap. Hidupnya yang dikendalikan oleh ayahnya menyebabkan ia kehilangan arah dan tidak memahami keinginannya sendiri, yang membuat hidupnya terasa hampa dan tanpa tujuan. Dalam kondisi tersebut, Yozo kerap melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial maupun hukum, yang pada akhirnya memperparah keterasingannya—baik dari lingkungan sosial maupun dari dirinya sendiri.

7. **Resepsi Pembaca Pada Situs Online Terhadap Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu** (Halisa, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembaca merespons unsur intrinsik dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara struktural. Fokus kajian meliputi unsur-unsur seperti tema, karakter dan karakterisasi, alur, latar, serta gaya bahasa dalam novel tersebut. Data penelitian diperoleh dari berbagai ulasan dan komentar pembaca yang dipublikasikan di situs Goodreads.com, Librarything.com, dan Amazon.co.jp, yang merefleksikan bagaimana pembaca menafsirkan dan mengapresiasi karya ini. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa banyak pembaca merasa sangat terhubung dengan tema keterasingan dan keputusasaan yang dialami oleh tokoh utama, Yozo. Dalam aspek karakter, pembaca menggambarkan Yozo sebagai sosok pecandu alkohol dan narkoba, kerap mempermainkan wanita, serta memiliki kepribadian yang egosentris. Terkait alur, pendapat pembaca bervariasi; sebagian menilai alurnya bersifat maju-mundur dan menegangkan, sementara yang lain menyebutnya monoton. Mengenai latar, mayoritas

pembaca sepakat bahwa cerita berlatar di Jepang pada era 1930-an. Adapun dari sisi gaya bahasa, banyak pembaca mencatat bahwa novel ini ditulis menggunakan sudut pandang orang pertama dan memiliki gaya penulisan modern meskipun lahir di masa perang, yang membuatnya berbeda dari tradisi sastra Jepang klasik. Beberapa pembaca juga menilai bahwa gaya bahasanya lugas, terbuka, dan kerap disampaikan tanpa sensor.

8. **Analisis Kepribadian Tokoh Oba Yozo Dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu** (Rikasanti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika kepribadian yang dialami oleh Ōba Yōzō, tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Hasil penelitian mengidentifikasi sebanyak 76 data yang terdiri atas 29 data berkaitan dengan id, 28 dengan ego, dan 19 dengan super ego. Seluruh data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam 14 kelompok berdasarkan kesamaan pola perilaku yang ditunjukkan oleh Ōba Yōzō. Analisis dari keempat belas kategori tersebut mengindikasikan bahwa kepribadian Yōzō didominasi oleh dorongan id, yang membuatnya terus berusaha menghindari dari realitas dan berlindung di balik identitas sebagai “manusia yang gagal.” Ia merasa tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan masyarakat. Dorongan dari super ego justru memperkuat kecenderungan ego untuk lebih memilih tunduk pada hasrat id.
9. **Kritik Ekspresif Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai** (Rahmawati, 2022). Penelitian ini mengkaji *Ningen Shikkaku* karya Osamu Dazai melalui pendekatan kritik ekspresif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengidentifikasi kritik objektif dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Osamu Dazai, dan (2) untuk menganalisis kritik ekspresif dalam novel yang sama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian ini mengacu pada teori Nurgiantoro (2013) yang mengelompokkan unsur intrinsik ke dalam enam kategori, serta teori Phyllis I. Lyons (1985) yang membahas biografi Osamu Dazai sebagai landasan pendekatan ekspresif. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa (1) kritik objektif dalam novel mencakup unsur tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat,

sementara (2) kritik ekspresif terlihat melalui latar belakang keluarga, status sosial, pekerjaan, serta pengalaman pribadi pengarang yang tercermin dalam narasi novel.

10. Konflik yang Timbul oleh *Syndrome Ningen ga Nigate* dalam Novel *Ningen Shikaku* Karya Osamu Dazai: Analisis dari Psikoanalisis Freud (Putri, 2015). Tsushima Shuuji, yang lebih dikenal dengan nama pena Dazai Osamu, lahir di Kitatsugaru, Prefektur Aomori, pada 19 Juni 1909. Meskipun berasal dari keluarga terpandang dan berada—ayahnya adalah anggota parlemen daerah—hidup Dazai tidaklah bahagia. Ia pertama kali mencoba bunuh diri saat masih duduk di bangku sekolah menengah. Pada tahun 1933, karya perdananya yang berjudul *Ressha* memenangkan kompetisi sastra yang diselenggarakan oleh surat kabar *Too Nippo*. Sejak saat itu, ia menggunakan nama pena Dazai Osamu hingga akhir hayatnya pada Juni 1948. Novel terakhirnya, *Ningen Shikaku*, ditulis tak lama sebelum ia mengakhiri hidup bersama kekasihnya, Tomie. Karya ini dianggap sebagai bentuk otobiografi karena kisahnya sangat mirip dengan kehidupan pribadi Dazai. Dalam *Ningen Shikaku*, tokoh utama bernama Yozo digambarkan mengalami berbagai konflik batin. Ia sering kali menyatakan ketakutannya terhadap masyarakat—sebuah gejala yang menyerupai Gangguan Kecemasan Sosial (Social Anxiety Disorder). Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sudut pandang alternatif dalam memahami konflik psikologis yang dialami Yozo serta upaya penyelesaiannya.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang telah dibahas, masing-masing menghadirkan kekuatan metodologis dan teoretis dalam mengungkap kompleksitas karakter Oba Yozo. Penelitian Surani (2022), misalnya, mampu memetakan secara rinci pengaruh nihilisme Nietzsche dalam kehidupan tokoh utama, memperlihatkan bagaimana absurditas dan kehilangan makna hidup tercermin dalam sikap destruktif Yozo. Pendekatan ini memperkaya khazanah kajian eksistensial dalam sastra modern Jepang.

Di sisi lain, pendekatan psikoanalisis yang digunakan oleh Tarigan (2024) dan Putra (2022) memberikan kontribusi penting dalam menggali dimensi kejiwaan

tokoh. Tarigan menguraikan konflik antara Id, Ego, dan Superego yang menyebabkan kehancuran psikologis, sedangkan Putra memanfaatkan teori Karen Horney untuk menunjukkan kebutuhan neurotik Yozo dalam merespons tekanan sosial. Dua penelitian ini memperkuat pemahaman terhadap dinamika batin tokoh yang sarat luka dan kegelisahan.

Penelitian Aziza dan Marudut (2022) menyoroti kekuatan gaya bahasa serta unsur teatrikal dalam *No Longer Human*, yang mempertegas nuansa tragis dan ironis dalam kehidupan Yozo. Di samping itu, penelitian Abidin (2018) menggunakan teori konflik mendekat-menjauh untuk menelusuri motivasi emosional dan kognitif Yozo dalam menghadapi tekanan sosial, memperkaya pemahaman terhadap dilema dan ambiguitas batin tokoh.

Lima penelitian lainnya juga memberikan kontribusi signifikan dari beragam pendekatan. Aenum (2024) mengkaji fenomena alienasi yang dialami Yozo melalui teori Seeman, menelusuri lima aspek alienasi mulai dari ketidakberdayaan hingga keterasingan diri yang dialami tokoh secara bertahap. Halisa (2024) memetakan resepsi pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik novel melalui ulasan di situs daring, memperlihatkan bagaimana tema keterasingan dan keputusan Yozo beresonansi dengan pengalaman pembaca lintas konteks. Sementara itu, Rikasanti (2023) menelaah dinamika kepribadian Yozo melalui pendekatan psikoanalisis Freud, mengidentifikasi dominasi dorongan id sebagai akar pelarian tokoh dari realitas. Penelitian Rahmawati (2022) menggunakan pendekatan kritik ekspresif untuk menelaah keterkaitan antara biografi Dazai dan narasi novel, memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi pengarang tercermin dalam karya. Terakhir, Putri (2015) menelaah konflik batin Yozo melalui psikoanalisis Freud dengan fokus pada gejala *Ningen ga Nigate* yang menyerupai gangguan kecemasan sosial, memberikan sudut pandang alternatif terhadap konflik psikologis tokoh.

Kendati kesepuluh penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami karakter Oba Yozo, tetap terdapat celah dalam ranah filosofis, terutama dalam upaya menelusuri akar penderitaan dan krisis moral dari sudut pandang kehendak serta tanggung jawab etis. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek psikologis, nihilisme, sosiologis, maupun stilistika,

dan belum menyentuh dimensi metafisis dari kehendak sebagai penggerak batin serta moral sebagai kompas etik manusia.

Selain itu, belum ada penelitian yang mencoba menggabungkan pendekatan filsafat Barat dan pemikiran Islam untuk membaca penderitaan tokoh fiksi secara lebih universal. Di sinilah letak kekhasan dan kontribusi penting dari penelitian ini. Dengan memadukan filsafat kehendak Arthur Schopenhauer dan etika Qurani Fazlur Rahman, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif: memahami penderitaan Oba Yozo sebagai akibat dari kehendak yang irasional sekaligus kegagalan dalam menunaikan tanggung jawab moral. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang karakter fiksi, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan penderitaan manusia modern dalam konteks krisis nilai, kehendak tak terkendali, dan hilangnya orientasi etis dalam kehidupan.



